

**Variasi Bahasa Sosiolek dalam Film *Si Doel The Movie*: Kajian Sociolinguistik***Sociolect Language Variations in the Film Si Doel The Movie: A Sociolinguistic Study*

Hurriyyah Qisty Arrayyana, Aceng Hasani, Ade Angraini Kartika Devi

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa\*Correspondence e-mail: [222210079@untirta.ac.id](mailto:222210079@untirta.ac.id), [aceng.hasani@untirta.ac.id](mailto:aceng.hasani@untirta.ac.id),  
[adekartikadevi@untirta.ac.id](mailto:adekartikadevi@untirta.ac.id)**Article History**

Submitted: 23 Feb 2026

Published: 18 Mei 2026

**Keywords**Language Variation;  
Sociolect; Sociolinguistics;  
Film; *Si Doel The Movie***Kata Kunci**Variasi Bahasa; Sosiolek;  
Sociolinguistik; Film; *Si Doel The Movie***Page**

1275-1283

**Abstract**

This study aims to describe the types of sociolect language variations used by the main and supporting characters in the film *Si Doel The Movie*. The study employs a qualitative research approach using sociolinguistic content analysis. The research data consist of dialogues relevant to sociolect studies taken from the transcript of *Si Doel The Movie*. Data collection techniques were carried out by watching and carefully observing the film, followed by note-taking techniques. After the data were collected, an in-depth analysis was conducted to identify the types of sociolect language variations. The findings reveal that there are 35 data related to sociolect variations in the film. These data are classified into four types of sociolect variation, namely acrolect with 3 data, basilect with 23 data, colloquial language with 7 data, and slang with 2 data. The findings indicate that basilect and colloquial sociolect variations dominate the speech of the characters in *Si Doel The Movie*.

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis variasi bahasa sosiolek yang terjadi pada tokoh utama dan pendamping film *Si Doel The Movie*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan analisis isi (content analysis) sociolinguistik. Data penelitian berupa dialog-dialog yang relevan dengan kajian sosiolek diambil dari transkrip film *Si Doel The Movie*. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menonton sekaligus menyimak film *Si Doel The Movie* dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis secara mendalam untuk mengidentifikasi jenis variasi bahasa sosiolek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film *Si Doel The Movie* terdapat 35 data. Data tersebut ditemukan ke dalam empat jenis variasi sosiolek, yaitu akrolek sebanyak 3 data, basilek sebanyak 23 data, kolokial sebanyak 7 data, dan slang sebanyak 2 data. Temuan menunjukkan variasi bahasa sosiolek jenis basilek dan kolokial mendominasi tuturan para tokoh dalam film *Si Doel The Movie*.

© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University



BASTRA: Bahasa dan Sastra  
is an open access article under terms of Creative Commons Attribution-Share Alike  
4.0 International License (CC BY-SA4.0)



## PENDAHULUAN

Setiap kegiatan komunikasi manusia senantiasa memanfaatkan bahasa sebagai media utama dalam menyampaikan makna yang berkaitan erat dengan berbagai konteks sosial. Pemilihan kosakata, penggunaan intonasi, serta variasi ragam tutur yang digunakan oleh penutur kerap merefleksikan kedudukan sosial, relasi antarpartisipan tutur, serta nilai-nilai kultural yang melatarbelakanginya. Fenomena tersebut menegaskan bahwa bahasa tidak hanya dikaji dari aspek struktur dan kaidah kebahasaan semata, melainkan juga dari perspektif penggunaannya dalam kehidupan bermasyarakat. Kajian ilmiah yang menelaah keterkaitan antara bahasa dan masyarakat, termasuk cara bahasa digunakan, mengalami variasi, serta berubah dalam beragam konteks sosial, dikenal sebagai sosiolinguistik. Cabang ilmu yang bersifat interdisipliner karena memadukan sosiologi dan linguistik sebagai dua disiplin empiris yang saling berhubungan erat disebut sosiolinguistik (Hasnitah dkk., 2023:444). Bidang ini tidak hanya mengkaji bentuk dan penggunaan bahasa dalam praktik komunikasi, tetapi juga menelaah faktor-faktor penyebab munculnya variasi tersebut serta makna sosial yang terkandung di dalamnya.

Variasi bahasa memiliki urgensi tersendiri mengingat realitas masyarakat modern yang semakin majemuk, khususnya di lingkungan urban yang dihuni oleh individu dari latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Melalui variasi bahasa, pola komunikasi yang merepresentasikan stratifikasi sosial dalam masyarakat dapat diidentifikasi secara lebih jelas. Menurut Chaer dan Agustina (2004:62) variasi bahasa dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yakni berdasarkan segi penutur, segi pemakaian, segi tingkat keformalan, dan segi sarana. Salah satu bentuk variasi bahasa yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sosiolek, yaitu ragam bahasa yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial penuturnya. Menurut Chaer dan Agustina (2004:62) wujud sosiolek di kehidupan masyarakat terdapat delapan jenis yaitu (1) akrolek merupakan ragam bahasa sosial yang menempati strata tertinggi, (2) basilek adalah ragam bahasa pada posisi terendah dalam stratifikasi sosial, sehingga sering kali dianggap kurang bergengsi, (3) vulgar merujuk pada variasi sosial yang penggunaannya identik dengan penutur dari kalangan yang kurang terpelajar, (4) slang didefinisikan sebagai variasi bahasa yang bersifat khusus dan rahasia, (5) kolokial merupakan variasi sosial yang digunakan dalam konteks percakapan sehari-hari atau situasi informal, (6) jargon adalah variasi sosial yang penggunaannya terbatas pada kelompok sosial tertentu, dengan ungkapan-ungkapan yang sering kali sulit dipahami oleh masyarakat umum, namun tidak bersifat rahasia, (7) argot merupakan variasi sosial yang digunakan secara khusus dalam profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia, terletak pada kosakatanya, dan (8) ken adalah variasi sosial tertentu yang berciri khas nada "memelas" atau merengek. Sosiolek berkaitan dengan berbagai aspek sosial, seperti status sosial, profesi, kelas ekonomi, tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, serta tingkat kebangsawanan. Fenomena ini semakin tampak signifikan ketika diamati dalam konteks masyarakat multikultural yang bersifat dinamis dan terus berkembang.

Film sebagai media populer memiliki peran strategis dalam merekam dan merepresentasikan fenomena sosial, termasuk praktik kebahasaan yang digunakan dalam berbagai konteks interaksi. Melalui penyajian unsur audio visual, film mampu menampilkan dinamika kehidupan sosial yang mendekati realitas, sehingga menjadikannya medium yang efektif untuk mengamati dan memahami perilaku sosial masyarakat. Keunggulan film sebagai produk budaya terletak pada kemampuannya merefleksikan keragaman sosial dan linguistik dalam bingkai representasi kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, film dapat dipahami sebagai media komunikasi audio visual yang berfungsi menyampaikan pesan kepada khalayak di ruang tertentu (Asri, 2020:74). Dalam sebuah film, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai instrumen penyampaian pesan naratif, melainkan juga sebagai sarana untuk membentuk dan mencerminkan identitas sosial. Studi terhadap penggunaan bahasa dalam film dapat mengungkap praktik komunikasi yang merepresentasikan perbedaan sosial, ketegangan antarbudaya, serta proses negosiasi dan adaptasi identitas yang berlangsung dalam komunitas tertentu.

Film *Si Doel The Movie* merepresentasikan secara konkret dinamika sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat, khususnya melalui tokoh-tokoh yang berlatar belakang berbeda. Perbedaan struktur sosial tampak dalam kontras kelas sosial, cara berpikir, serta gaya hidup antara tokoh Doel, Sarah, dan Zaenab. Sebagai tokoh yang lama menetap di Belanda, Sarah membawa perspektif serta gaya hidup Barat yang berbeda secara signifikan dengan nilai-nilai tradisional Betawi yang masih dipegang erat oleh Doel dan keluarganya. Situasi ini memicu pertikaian budaya, yakni konflik antara nilai-nilai kebaratan dan kearifan lokal ketimuran. Konflik tersebut

tidak hanya termanifestasi dalam tindakan, tetapi juga dalam pola komunikasi, sikap, serta proses pengambilan keputusan antar tokoh. Dalam interaksi antara Doel dan Sarah, misalnya, terlihat perbedaan pilihan bahasa, intonasi, dan makna tuturan yang mencerminkan kesenjangan budaya di antara keduanya. Tokoh Doel digambarkan berada dalam posisi dilematis antara dua dunia yang saling bertolak belakang. Ia dituntut untuk menjalankan perannya sebagai anak Betawi yang menjunjung adat, sekaligus sebagai suami dan ayah dalam lingkungan keluarga yang mulai terpengaruh budaya asing. Proses negosiasi identitas ini menjadikan tokoh Doel tidak semata-mata sebagai individu, tetapi juga sebagai simbol pergulatan sosial yang dialami masyarakat ketika berhadapan dengan arus globalisasi dan perubahan zaman. Dengan demikian, film ini berfungsi sebagai media refleksi mengenai upaya individu dalam mempertahankan jati diri di tengah kompleksitas benturan antarbudaya.

Film *Si Doel The Movie* melanjutkan kisah konflik hubungan segitiga antara Doel, Sarah, dan Zaenab yang sebelumnya populer melalui serial televisi *Si Doel Anak Sekolahan* (1994–2003), serta kelanjutannya dalam *Si Doel Anak Pinggiran* (2005) dan *Si Doel Anak Gedongan* (2011). Para pemeran dari serial terdahulu kembali berperan dalam film ini, antara lain Rano Karno, Cornelia Agatha, Maudy Koesnaedy, Suti Karno, dan Mandra. Sebagai seorang sutradara, Rano Karno menjadikan film *Si Doel The Movie* sebagai media untuk melestarikan bahasa dan budaya Betawi di tengah gelombang modernisasi dan globalisasi. Dengan demikian, peran Rano Karno sebagai sutradara memberikan legitimasi dan kedalaman sosiolinguistik pada film ini, menjadikannya sumber data yang kaya untuk diteliti dari perspektif variasi sosiolek. Keragaman ini menjadikan film ini subjek yang ideal untuk analisis dalam konteks variasi bahasa, karena menampilkan contoh nyata praktik sosiolinguistik yang terjadi di komunitas perkotaan.

Penelitian terkait variasi bahasa sosiolinguistik pernah diteliti oleh beberapa peneliti lainnya, meskipun belum secara spesifik mengkaji sosiolek dalam film berlatar budaya lokal, di antaranya pertama oleh Cerina & Indrawati. (2021) meneliti tentang penggunaan sosiolek pada Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa pada Film *Yowis Ben 2*; kedua oleh Bunga & Erni (2023) meneliti tentang faktor yang memengaruhi terjadinya sosiolek dalam percakapan di dalam film *Imperfect (Karir, Cinta, dan Timbangan)*; ketiga oleh Wiigati & Pratiwi (2024) meneliti tentang penggunaan sosiolek pada Bahasa Jawa, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab pada series album *Kalih Welasku* di Channel YouTube; keempat oleh Azzam, et.al, (2025) meneliti tentang penggunaan Sosiolek pada Bahasa Jawa di dalam film pendek melalui Channel YouTube.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah mengkaji variasi sosiolek dalam media populer seperti film dan serial digital, masih terdapat celah yang belum tersentuh secara spesifik, yaitu kajian terhadap film yang merepresentasikan dinamika sosial urban Jakarta dalam bingkai budaya Betawi. Film *Si Doel The Movie* menjadi subjek yang relevan untuk mengisi kekosongan tersebut, mengingat karya ini tidak hanya menampilkan kekhasan bahasa sehari-hari yang sarat makna sosial, tetapi juga menghadirkan tokoh-tokoh dari lintas generasi dan latar sosial dengan gaya tutur yang mencerminkan identitas masing-masing. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian sosiolinguistik, terutama dalam memperluas cakupan analisis sosiolek pada ranah media populer yang berakar pada kearifan lokal. Oleh karena itu, penelitian ini juga menegaskan urgensi pemahaman terhadap fungsi bahasa sebagai alat pembentuk dan pencermin identitas sosial dalam film yang telah menjadi ikon budaya nasional.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan analisis isi (*content analysis*) sosiolinguistik. Menurut Mahsun (2017:280) menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan pendekatan analitis yang berorientasi pada pengungkapan makna, penyajian deskripsi mendalam, klarifikasi fenomena, serta elaborasi data yang disajikan dalam bentuk verbal atau naratif. Data yang dikumpulkan dari penelitian ini berbentuk teks dialog. Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini dengan cara menonton sekaligus menyimak film dan mencatat dialog yang berkaitan dengan jenis bahasa sosiolek sesuai dengan teori Chaer dan Agustina (2010:64). Data diperoleh dari tuturan tokoh dalam film *Si Doel The Movie* yang ditonton melalui platform MAXstream. Adapun pelaku yang memainkan peran ialah para tokoh utama dan pendukung dalam film *Si Doel The Movie*.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*), yang memiliki peran sentral dalam keseluruhan proses penelitian. Sejalan dengan pendapat Moleong (2017:168), kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif bersifat kompleks karena ia berperan

sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, sekaligus pelapor hasil penelitian. Selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung berupa kartu data, laptop, dan telepon genggam pintar (*smartphone*) untuk menunjang proses pengumpulan dan analisis data. Penelitian ini menerapkan teknik triangulasi penyidik guna meminimalkan risiko kesalahan dan menjamin keakuratan data. Proses verifikasi dilakukan oleh tiga pakar di bidang linguistik dan kependidikan bahasa, yaitu Dr. Mintowati, M.Pd. (Universitas Negeri Surabaya), Dr. Qurrota Ayu Neina, M.Pd. (Universitas Negeri Semarang), dan Magfirotul Hamdiah, M.Pd. (Universitas Islam Zainul Hasan Genggong). Ketiga pakar tersebut sebagai validator yang menguji serta menetapkan validitas data yang telah dikumpulkan.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung yang dilakukan peneliti dengan menonton film *Si Doel The Movie*. Adapun data sekunder bersumber dari berbagai buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan fokus permasalahan penelitian. Prosedur analisis data dalam penelitian ini diawali dengan observasi terhadap film terkait, dilanjutkan dengan proses transkripsi dialog antartokoh. Data yang telah ditranskripsi secara mandiri kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan jenis variasi sosiolek. Selanjutnya, dilakukan reduksi data terhadap temuan yang hanya muncul satu kali untuk menjaga validitas data. Tahap akhir penelitian ini meliputi deskripsi mendalam mengenai jenis variasi sosiolek tersebut serta penarikan simpulan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film tersebut hanya menemukan empat dari delapan jenis sosiolek, yaitu akrolek, basilek, kolokial, dan slang. Variasi akrolek ditemukan pada tuturan tokoh berlatar belakang pendidikan tinggi atau dalam situasi formal, dengan ciri penggunaan kalimat yang terstruktur serta minimnya dialek daerah. Sementara itu, variasi basilek mendominasi interaksi keluarga Doel yang merepresentasikan budaya Betawi pinggiran, yang ditandai dengan penggunaan kosakata khas Betawi serta pelafalan vokal akhir /a/ menjadi /e/. Adapun variasi kolokial diimplementasikan oleh hampir seluruh tokoh dalam konteks informal guna mencapai efisiensi komunikasi melalui pemendekan bentuk kata dan penggunaan partikel tuturan. Terakhir, variasi slang muncul dalam interaksi antartokoh untuk menunjukkan identitas kelompok atau tren kekinian, khususnya di kalangan remaja, yang dicirikan oleh penggunaan kosakata khas yang bersifat kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, data yang diperoleh disajikan sebagai bukti dari hasil penelitian yang bersumber dari tuturan langsung para tokoh utama maupun tokoh pendamping dalam film *Si Doel The Movie*. Fokus utama penelitian ini yaitu mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis sosiolek dengan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2010:64). Proses analisis dilakukan dengan menelaah setiap tuturan yang relevan, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori variasi bahasa berdasarkan teori yang dijadikan acuan.

**Tabel 1. Rekapitulasi Data Temuan Jenis Variasi Sosiolek pada Film *Si Doel The Movie*.**

No	Jenis Variasi Sosiolek	Jumlah
1.	Jenis Akrolek	3
2.	Jenis Basilek	23
3.	Jenis Vulgar	0
4.	Jenis Slang	2
5.	Jenis Kolokial	7
6.	Jenis Jargon	0
7.	Jenis Argot	0
8.	Jenis Ken	0
<b>Total</b>		<b>35</b>

Hasil sumber data yang telah ditemukan terdapat 35 data yang memenuhi kriteria data penelitian. Data tersebut ditemukan ke dalam empat jenis variasi sosiolek, yaitu bahasa akrolek terdapat 3 data, bahasa basilek terdapat 23 data, bahasa kolokial terdapat 7 data, dan bahasa slang terdapat 2 data.

## **Akrolek**

Akrolek merupakan variasi bahasa yang menempati strata tertinggi dalam hierarki kebahasaan. Keberadaan variasi ini dilatarbelakangi oleh adanya kelompok masyarakat yang memiliki kedudukan sosial yang tinggi. Pada saat ini, akrolek tidak lagi hanya dipahami berdasarkan status sosial, melainkan juga ditentukan oleh faktor ekonomi yang melekat pada diri penutur maupun lawan tuturnya dalam suatu peristiwa komunikasi. Dalam film *Si Doel The Movie* yang menunjukkan akrolek pada percakapan sebagai berikut.

### **Tuturan 1**

*Sarah: "lagi pula, kamu juga sudah nikah siri dengan Jaenab. Tidak mengapa Doel, aku maklum ko, karena memang aku yang salah."*

Tuturan Sarah di atas, termasuk ke dalam variasi akrolek karena penggunaan pola kebahasaan yang menempati strata tinggi atau mendekati standar bahasa Indonesia formal. Dalam kajian sociolinguistik, akrolek merupakan varian bahasa berprestise tinggi yang merepresentasikan latar belakang pendidikan, status sosial, serta kematangan berpikir. Penggunaan variasi ini dalam tuturan tokoh Sarah merefleksikan kematangan emosional dan rasionalitas dalam menanggapi konflik kompleks. Berbeda dengan tokoh lain yang menggunakan dialek lokal, Sarah cenderung mempertahankan struktur kalimat tertata guna menjaga martabat serta kejelasan maksud dalam komunikasi antarpribadi yang bersifat serius.

Karakteristik akrolek dalam tuturan tersebut diidentifikasi melalui beberapa indikator linguistik. Pertama, penggunaan pronomina persona [kamu] dan [aku] menunjukkan pemilihan kata ganti yang lebih formal dan universal dibandingkan bentuk basilek [lu] dan [gue]. Kedua, penggunaan leksikon baku seperti [tidak], [mengapa], [maklum], serta konjungsi [karena] mencerminkan kepatuhan terhadap kaidah kosakata bahasa Indonesia. Penggunaan akrolek ini berfungsi sebagai instrumen pengelolaan emosi dan penegasan status sosial tokoh secara bijaksana. Melalui pilihan bahasa yang teratur, tokoh mampu menyampaikan penerimaan atas situasi sulit secara objektif. Fenomena ini menegaskan bahwa akrolek berperan krusial dalam mengonstruksi citra tokoh yang terpelajar, di mana bahasa standar digunakan untuk mengartikulasikan perasaan pribadi dengan realitas sosial secara logis sehingga memberikan impresi kewibawaan yang kuat.

### **Tuturan 2**

*Sarah: "maafin dia Doel. Dia masih perlu waktu untuk bisa menerima situasi ini, aku harap kamu paham"*

Tuturan tokoh Sarah di atas, termasuk ke dalam variasi akrolek karena merepresentasikan penggunaan bahasa pada strata tertinggi yang mendekati standar bahasa baku. Dalam perspektif sociolinguistik, akrolek merupakan varian bahasa yang kerap diasosiasikan dengan penutur berlatar belakang pendidikan tinggi atau individu yang memiliki kesadaran formal terhadap norma kebahasaan. Penggunaan variasi ini dalam dialog berfungsi untuk merekonstruksi karakter Sarah yang tenang, bijaksana, serta memiliki kematangan emosional. Melalui struktur bahasa yang teratur, tokoh menyampaikan pesan secara empatik dan diplomatis guna membangun impresi kewibawaan dalam interaksi sosial.

Terdapat beberapa variasi akrolek dalam tuturan tersebut didasarkan pada beberapa data linguistik. Pertama, penggunaan pronomina persona [aku] dan [kamu] secara konsisten menunjukkan pemilihan kata ganti yang netral dan santun, kontras dengan variasi basilek yang lazim menggunakan dialek lokal. Kedua, penggunaan leksikon seperti [menerima], [memahami], dan [situasi] merefleksikan pemilihan kosakata baku. Selain itu, struktur kalimat yang tersusun secara logis dan lengkap mengindikasikan bahwa penutur mengutamakan aspek kejelasan informasi serta ketepatan diksi dalam berkomunikasi.

## **Basilek**

Basilek mencerminkan pemakaian oleh kelompok masyarakat dengan status sosial-ekonomi yang lebih rendah, tingkat pendidikan yang terbatas, atau dalam situasi-situasi tutur yang sangat informal. Sebagai bahasa kreol yang lahir dari akulturasi budaya, kosakata bahasa Betawi sangat kaya akan unsur serapan dari berbagai bahasa.

## Tuturan 1

*Atun: "eluuu tu ye... kalo diajakin ngomong ama orang tua ada aje jawabnye Kenapa ga pake tas?"*

Tuturan tokoh Atun di atas, termasuk ke dalam variasi basilek karena menerapkan pola komunikasi pada strata rendah yang dipengaruhi secara dominan oleh dialek lokal Betawi. Dalam kajian sosiolinguistik, basilek merupakan varian yang memiliki jarak linguistik paling jauh dari bentuk standar (akrolek). Varian ini umumnya digunakan dalam interaksi spontan yang memprioritaskan kelancaran komunikatif di atas ketepatan gramatikal. Penggunaan variasi tersebut dalam dialog Atun berfungsi untuk merepresentasikan kedekatan hubungan keluarga melalui ekspresi kejengkelan yang lugas dan autentik, selaras dengan latar belakang sosiokultural penutur.

Identifikasi pada tuturan tersebut sebagai variasi basilek ditemukan pada beberapa data. Pertama, penggunaan bentuk [eluuu] dan partikel penegas [ye] merupakan pronomina serta pemarkah khas dialek Betawi yang berfungsi untuk mengekspresikan intensitas emosi penutur. Kedua, terjadi proses perubahan fonologis pada kata [aje] dari bentuk baku [saja] dan [jawabnye] dari bentuk baku [jawabnya]. Perubahan fonem akhir /a/ menjadi /e/ tersebut merupakan ciri pemarkah sosial dan regional yang signifikan, yang menegaskan bahwa tuturan ini mengabaikan kaidah bahasa Indonesia baku demi mempertahankan identitas dialektal.

## Tuturan 2

*Nyak/Mpok Lela: "Doel, lu janji ama nyak ye, kalo udah sampe di sono, lu kaga usah cari-cari Sarah lagi. Kaga usah nemuin dia deh, bukan enyak kaga sayang sama si Sarah. Tapi kan lu udah punya Jaenab, dia sayang ama lu, dia kan udah ngurusin elu, dia udah ngerawatn elu. Enyak gabisa bayangin deh Doel, kalo kaga ada si Jaenab, kalo lu pegih siapa yang urusin enyak? Enyak kan udah kaga bisa apa-apa Doel. Makan aja mesti disuapin, minum mesti ditolongin orang"*

Tuturan tokoh Nyak/Mpok Lela diklasifikasikan ke dalam variasi basilek karena penggunaan pola kebahasaan yang menempati strata rendah dalam hierarki sosiolinguistik. Penggunaan dialek Betawi yang dominan merefleksikan identitas kultural penutur yang terlepas dari pengaruh formalitas maupun standardisasi bahasa baku. Dalam sosiolinguistik, basilek lazim digunakan dalam ranah komunikasi nonformal, seperti lingkungan keluarga, di mana aspek keakraban dan solidaritas lebih diprioritaskan dibandingkan kepatuhan terhadap tata bahasa resmi. Dalam konteks ini, tokoh menggunakan variasi tersebut untuk mengekspresikan kedekatan emosional melalui gaya bicara yang spontan dan tidak terikat oleh kaidah bahasa Indonesia formal.

Identifikasi variasi basilek dalam tuturan tersebut didasarkan pada sejumlah data leksikal dan fonologis yang spesifik. Pertama, penggunaan kata sapaan [Nyak] sebagai bentuk sapaan khas Betawi untuk ibu, serta pronomina [lu/elu] sebagai kata ganti orang kedua yang bersifat nonformal. Kedua, penggunaan partikel penegas [ye], kata penunjuk tempat [sono] atau dalam bahasa baku [sana], serta bentuk negasi [kaga] yang berarti [tidak] memperkuat karakteristik bahasa kerakyatan. Selain itu, terdapat variasi fonologis pada kata pegih yang merupakan bentuk pelafalan lokal dari kata [pergi]. Keseluruhan leksikon tersebut menunjukkan ciri khas dialek Betawi pinggiran yang menjadi pemarkah utama variasi basilek dalam interaksi keseharian tokoh tersebut.

## Slang

Slang didefinisikan sebagai ragam bahasa sosiolek yang hadir secara tiba-tiba dengan ciri kebahasaan yang ringkas. Istilah lain yang sering digunakan untuk menyebut variasi ini adalah bahasa prokem atau bahasa gaul, yang penggunaannya didominasi oleh kelompok remaja.

## Tuturan 1

*Abi: "yaelah Bunda... tadi Abi soalnya main game online Bunda. Kalo Abi ga ikut, Abi ga dapet hadiah dong Bunda..."*

Tuturan tokoh Abi di atas, diklasifikasikan ke dalam variasi slang karena penggunaan istilah kontemporer yang bersumber dari subkultur digital serta pergaulan populer. Dalam perspektif

sosiolinguistik, slang merupakan bentuk bahasa nonbaku yang bersifat temporer dan digunakan untuk mengonstruksi identitas serta menunjukkan eksistensi penutur dalam komunitas tertentu, dalam hal ini komunitas pemain gim. Penggunaan variasi ini dalam dialog berfungsi untuk mengekspresikan argumentasi secara informal sekaligus merepresentasikan keterlibatan penutur dalam generasi yang akrab dengan teknologi dan gaya hidup modern.

Karakteristik slang dalam tuturan tersebut diidentifikasi melalui beberapa indikator utama. Pertama, penggunaan interjeksi [yaelah] sebagai partikel ekspresif yang lazim digunakan dalam bahasa pergaulan untuk menunjukkan resistansi, pembelaan diri, atau kejenuhan secara informal. Kedua, penggunaan istilah [game online] merujuk pada leksikon teknis yang telah terintegrasi ke dalam bahasa percakapan anak muda sebagai penanda aktivitas rekreasi digital. Selain itu, penggunaan bentuk reduksi [ga] untuk negasi [tidak], serta penyusunan argumen defensif mengenai [hadiah] dalam konteks permainan, mencerminkan pola komunikasi khas remaja yang memprioritaskan efisiensi serta tren bahasa lisan.

### **Kolokial**

Kolokial merupakan variasi bahasa dalam kajian sosiolek yang digunakan oleh masyarakat dalam situasi komunikasi sehari-hari atau informal. Kehadiran kolokial tidak terlepas dari kebutuhan efisiensi dan kepraktisan berbahasa dalam interaksi yang bersifat spontan dan akrab antarpeserta tutur.

#### **Tuturan 1**

*Mandra: "lahh naik kereta. Tar gimana kalo mau jalan-jalan?"*

Tuturan tokoh Mandra diklasifikasikan ke dalam variasi kolokial karena menerapkan gaya bahasa lisan informal yang lazim digunakan dalam interaksi keseharian. Secara sosiolinguistik, kolokial merupakan variasi bahasa yang terbentuk dari kebutuhan akan efisiensi komunikatif, di mana penutur cenderung melakukan pemendekan leksikal atau menggunakan partikel tertentu untuk menciptakan suasana yang lebih santai. Dalam dialog Mandra, penggunaan variasi ini berfungsi untuk merefleksikan reaksi spontan serta menunjukkan kedekatan antarpribadi, sehingga pertukaran gagasan berlangsung secara natural tanpa terikat oleh kekakuan struktur gramatikal formal.

Karakteristik kolokial dalam tuturan tersebut diidentifikasi melalui beberapa indikator utama. Pertama, penggunaan partikel [lahh] pada awal kalimat berfungsi sebagai pemarah emosional yang menunjukkan rasa heran atau penekanan terhadap situasi tertentu. Kedua, terdapat penggunaan kata [tar] yang merupakan bentuk aferesis atau pemendekan dari kata [nant]. Penggunaan bentuk singkat tersebut sangat umum dalam komunikasi lisan guna mempercepat penyampaian informasi. Selain itu, frasa [jalan-jalan] dalam konteks ini merupakan bentuk reduksi makna yang merujuk pada aktivitas rekreasi informal, yang semakin mempertegas nuansa bahasa percakapan yang santai.

#### **Tuturan 2**

*Zaenab: "ada persiapannya dulu kali Tun"*

Tuturan tokoh Zaenab diklasifikasikan ke dalam variasi kolokial karena menerapkan gaya bahasa percakapan sehari-hari yang bersifat informal. Secara sosiolinguistik, kolokial merupakan variasi bahasa yang lazim digunakan dalam ranah lisan guna menciptakan efisiensi komunikasi antarpribadi yang didasari oleh tingkat keakraban tertentu. Penggunaan variasi tersebut dalam dialog Zaenab berfungsi untuk merefleksikan situasi komunikasi yang natural, penutur cenderung menanggalkan struktur formal bahasa Indonesia baku demi menjamin kelancaran pertukaran informasi dalam konteks pertemanan.

Karakteristik kolokial dalam tuturan tersebut diidentifikasi melalui beberapa indikator linguistik. Pertama, penggunaan kata [ada] pada awal kalimat berfungsi sebagai pemarah penegasan yang umum muncul dalam wacana lisan informal. Kedua, leksikon [persiapannya] yang bersifat standar diikuti oleh partikel [dulu] untuk menyatakan urutan temporal secara santai. Unsur kolokial yang paling signifikan adalah penggunaan partikel [kali], yang merupakan bentuk sinkope atau pemendekan dari [barangkali], yang berfungsi sebagai ekspresi modalitas keraguan

atau kemungkinan. Selain itu, terdapat penggunaan bentuk sapaan [Tun], yakni pemendekan nama tokoh Atun, yang merepresentasikan keakraban antarpenutur.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film *Si Doel The Movie* tidak ditemukan variasi bahasa sosiolek yang bersifat vulgar, jargon, argot, maupun ken. Ketiadaan variasi tersebut disebabkan oleh narasi film yang berpusat pada interaksi keluarga yang natural serta upaya mempertahankan nilai kesantunan budaya masyarakat. Secara sosiolinguistik, argot tidak ditemukan karena para tokoh tidak direpresentasikan sebagai kelompok sosial dengan profesi tertentu yang memerlukan kode komunikasi rahasia, sehingga tuturan yang dihasilkan bersifat umum dan terbebas dari istilah teknis. Selain itu, variasi ken atau bahasa yang sengaja dibuat untuk memelas juga tidak dijumpai karena dominasi relasi kekeluargaan antartokoh yang setara. Melalui pemilihan kebahasaan tersebut, film ini berhasil merefleksikan identitas sosial yang santun, hangat, dan jauh dari kosakata tabu, sekaligus membuktikan bahwa variasi bahasa dalam karya sinema sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang ingin direpresentasikan.

## KESIMPULAN

Variasi bahasa muncul sebagai konsekuensi dari keberagaman penutur yang bersifat tidak homogen serta adanya interaksi sosial yang bervariasi dalam masyarakat. Ditinjau dari sudut pandang penuturnya, variasi bahasa dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, antara lain dialek, idiolek, kronolek, dan sosiolek. Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada sosiolek atau yang dikenal pula dengan istilah dialek sosial pada para tokoh film *Si Doel The Movie*. Sosiolek merupakan variasi bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor sosial seperti pekerjaan, usia, jenis kelamin, dan status ekonomi penuturnya. Secara teoretis, sosiolek mencakup delapan jenis variasi, yaitu akrolek, basilek, slang, vulgar, kolokial, jargon, argot, dan ken. Namun demikian, berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, hanya ditemukan empat jenis variasi sosiolek, yakni akrolek, basilek, slang, dan kolokial.

Penelitian ini memperoleh temuan jenis variasi bahasa sosiolek sebanyak 35 data, di antaranya: (1) bahasa akrolek sebanyak 3 data, (2) bahasa basilek sebanyak 23 data, (3) bahasa kolokial sebanyak 7 data, dan bahasa slang sebanyak 2 data. Variasi bahasa yang dominan ditemukan dalam penelitian ini yaitu jenis bahasa basilek, yang tampak paling sering digunakan oleh para tokoh dalam film *Si Doel The Movie*, karena dipandang selaras dengan konteks percakapan serta merepresentasikan dialek Betawi yang menjadi ciri khas dalam film tersebut. Urutan selanjutnya ada penggunaan variasi bahasa kolokial, menunjukkan bahwa gaya tutur lebih santai sehingga terdapat pemendekkan kata. Dengan demikian, variasi bahasa basilek dan kolokial sering digunakan sebagai bentuk komunikasi, terhadap latar sosial budaya penutur..

Meskipun penelitian ini telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengkaji variasi sosiolek pada film, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, ruang lingkup penelitian ini hanya terbatas pada analisis jenis-jenis variasi sosiolek, sementara masih banyak kerangka teoretis lain dalam kajian sosiolinguistik. Kedua, subjek kajian hanya berfokus pada satu film, yakni *Si Doel The Movie*, sehingga temuan yang dihasilkan belum dapat digeneralisasi untuk mencakup film-film lain dengan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi komparatif yang melibatkan berbagai genre film, latar budaya, serta periode waktu yang lebih beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asri, Rahman. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI). *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1 (2). 74-86.
- Azam, Irfan, Abdullah, dkk (2025). Variasi Bahasa Sosiolek dalam Film Pendek Ke Jogja di Kanal Youtube Paniradya Kaistimewan. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5 (4). 5732-5744.
- Bunga, Lusyana, & Erni. (2023). Sosiolek pada Dialog Film *Imperfect* (Karir, Cinta, dan Timbangan). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9 (1). 183-189.
- Cerina, Rista, Ayu, & Indrawati, Dianita. (2021). Variasi Bahasa Sosiolek dalam Film *Yowis Ben 2*. *Jurnal Sapala*, 8 (3). 99-104.
- Chaer, Abdul, & Leonie, Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Hasnitah, Aprida, dkk. (2023). Sosiolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13 (2). 442-451.

- Herawati, Yuke, Elvin dan Nisa Dwi Susanti Khairun. (2025). Analisis Sosiolek dan Fungsilek pada Film Pendek Tilik Karya Wahyu Agung Prasetyo. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, 7 (1). 105-116.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michel. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Singapura: SAGE Publications Asia.
- Ohoiwutun, Paul. (2007). *Sosiolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Budaya*. Jakarta. Visipro.
- Rosidin, Odien. (2019). *Percikan Linguistik*. Serang: Untirta Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta. SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya, dan Perdamaian).
- Wijana, I Putu. (2021). *Pengantar Sosiolinguistik*. Yogyakarta. UGM Press.
- Wigati, Tyas, Nur, & Pratiwi, Anggita, Ketlin, Bella. (2024). Variasi Bahasa Sosiolek dalam Series Album “Kalih Welasku” di Channel YouTube Denny Caknan. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1 (3). 296-306.